

IBM KELOMPOK TANI HUTAN PENYADAP GETAH PINUS DI SEKITAR HUTAN DESA NAMO SULAWESI TENGAH

Abdul Hapid^{1*}, Adam Malik¹

¹*Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako*

^{*}Email hafid78@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu sumberdaya hutan yang potensial dan telah dikelola masyarakat Desa Namo adalah pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang ada di desa tersebut yaitu getah pinus, selain memiliki potensi yang besar, getah pinus juga memiliki banyak manfaat dalam bidang industri seperti bahan baku lem, pernis dan kosmetik. Getah pinus memiliki prospek pasar yang baik dan yang paling penting dalam pemanfaatan getah pinus tidak merusak fungsi hutan lindung. Berdasarkan diskusi awal dengan masyarakat di sekitar Hutan Desa Namo khususnya kelompok tani penyadap getah pinus, diperoleh informasi bahwa hasil sadapan masih jauh dari hasil normal dan masih banyak permasalahan yang dihadapi sehubungan dengan kegiatan penyadapan getah pinus. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan yang akan dicapai pada program PKM ini adalah memberikan pengetahuan bagi mitra tentang teknik penyadapan getah pinus yang professional sehingga dapat meningkatkan pendapatan kelompok tani penyadap getah pinus di Desa Namo dan Desa Tangkulowi. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penyadapan getah pinus adalah pola penyadapan dan penggunaan stimulan. Oleh karena itu target khusus yang ingin dicapai dalam Program ini adalah memberikan pelatihan kepada Mitra tentang pola penyadapan getah pinus model koakan dan cara membuat stimulan organik dari ekstrak tanaman dan cara penggunaannya dalam penyadapan getah pinus. Kegiatan yang telah dilaksanakan adalah melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada anggota kelompok tani penyadap getah pinus tentang penyadapan getah pinus dan cara pembuatan stimulant serta cara penggunaannya. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dan target dalam program IBM ini adalah penyuluhan, pelatihan dan pendampingan tentang tata cara penyadapan getah pinus dan cara pembuatan dan penggunaan stimulan organik untuk meningkatkan produksi getah pinus. Penyuluhan dilakukan sebagai sistem pendidikan luar sekolah mengenai cara penyadapan getah pinus. Pelatihan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tutorial. Hasil kegiatan IBM menunjukkan bahwa dengan penggunaan stimulan dapat meningkatkan produksi getah pinus 2 – 4 kali lipat dari pohon pinus yang tidak diberikan stimulan. Penggunaan stimulan kimia berbahan dasar asam kuat seperti asam sulfat memang memberikan hasil yang lebih banyak jika dibandingkan dengan stimulan organik dari jeruk nipis dan lengkuas tetapi kualitas getahnya lebih rendah terutama warna getah lebih keruh dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi penyadap maupun lingkungan sekitarnya. Setelah melakukan pendampingan terhadap kedua mitra kelompok tani hutan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas getah pinusnya dengan sentuhan teknologi penggunaan stimulan mulai dari penyiapan bahan dan alat, proses pembuatan sampai proses penggunaan stimulan. Disamping itu, khalayak sasaran juga dengan kesadaran sendiri menjaga kelestarian hutan pinus karena dapat memberikan penghasilan tambahan dari kegiatan penyadapan getah pinus

Kata kunci: Hutan; Penyadapan; Getah Pinus

PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan oleh negara yang diserahkan haknya kepada pengusaha swasta

dan Badan Usaha Milik Negara dalam bentuk Hak pengusahaan Hutan (HPH) dan Hutan Tanaman Industri (HTI), dinilai gagal oleh

banyak pihak. Hakekatnya memberi pemasukan negara, namun lebih menguntungkan pihak pengusaha dan oknum-oknum tertentu di pemerintahan. Masyarakat di sekitar hutan seakan tidak berdaya dan harus menanggung beban kerusakan hutan dan lingkungan yang tidak kunjung pulih. Sementara itu desakan untuk melaksanakan otonomi sampai tingkat desa terus digelindingkan. Meskipun secara eksplisit UU No.22/1999 tidak menyebutkan desa sebagai daerah otonom, tetapi secara implisit dari definisi desa yang baru dalam undang undang itu, jelas menyebutkan desa sebagai kesatuan wilayah hukum yang bisa mengatur dirinya sendiri (Hardiyanto, 2013). Sumberdaya hutan adalah salah satu asset yang perlu dikelola oleh Lembaga desa agar memberikan manfaat social ekonomi kepada masyarakat. Selama ini, pengelolaan hutan yang ada di desa umumnya dilakukan oleh pihak swasta atau BUMN yang berasal dari luar komunitas desa, tidak banyak melibatkan unsur unsur masyarakat serta kurang memberikan manfaat kepada masyarakat (lembaga) desa. Hal ini terjadi pada desa-desa yang mempunyai potensi hasil hutan kayu yang tinggi. Pada kasus yang lain, sumberdaya hutan desa dikelola oleh unsur-unsur individu dalam masyarakat desa dalam bentuk pemanfaatan kawasan hutan untuk areal usahatani tetapi karena unit-unit usaha masyarakat tersebut tidak terlembagakan dengan baik maka aktivitas tersebut hanya menguntungkan unit-

unit operasi (operating unit) dalam hal ini keluarga petani, tidak terintegrasi dengan sektor lain di desa serta tidak menciptakan akumulasi modal dan akumulasi keuntungan kepada lembaga desa dan masyarakat desa secara keseluruhan. Bahkan di tempat-tempat tertentu telah menimbulkan terjadinya kerusakan sumberdaya hutan, sebagai akibat skala usaha keluarga petani yang tidak lagi subsisten akan tetapi sudah berorientasi komersial.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka pengelolaan hutan di desa harus diintegrasikan dengan kegiatan pembangunan pedesaan lainnya yaitu melaksanakan manajemen hutan untuk meningkatkan fungsi-fungsi hutan secara optimal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus perbaikan lingkungan dan kelestariannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut adalah membangun Hutan Desa.

Di dalam UU No. 41/1999 tentang Kehutanan disebutkan bahwa hutan desa adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan desa. Merujuk kepada UU tersebut, maka untuk mengelola kawasan hutan yang ada pada suatu desa agar dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan kepada masyarakat desa, lembaga desa harus berperan sebagai pengelola baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, lembaga desa

dapat mengelola hutan yang ada di desa melalui Badan Usaha Milik Desa yang dibentuk untuk itu, sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kerjasama dengan pihak ketiga, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 76 tahun 2001 tentang Pedoman Umum Pengaturan Mengenai Desa.

Pengelolaan hutan desa pada intinya adalah melaksanakan pengelolaan hutan untuk meningkatkan fungsi-fungsi hutan secara optimal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui suatu system pengelolaan yang menempatkan masyarakat desa sebagai pelaku utama, mitra kerja, dan sebagai pihak yang harus mendapat bagian kesejahteraan yang memadai dari kegiatan pengelolaan hutan. Hal ini bisa terwujud apabila pengelolaan hutan terpadu dengan kegiatan pembangunan sektor pedesaan lainnya, dan dilakukan secara efisien serta dapat mengakomodir kepentingan masyarakat desa dan kelestarian hutan.

Pengelolaan hutan desa, dengan demikian, merupakan suatu tatanan sistem pengelolaan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, ekologi, social, dan kelestarian hutan yang dicirikan oleh adanya keterpaduan pengelolaan sumberdaya hutan dan pengelolaan masyarakat yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga desa atau lembaga ekonomi yang khusus dibentuk dan disepakati oleh masyarakat desa, baik perorangan maupun kelompok.

Program hutan desa Kabupaten Sigi, merupakan salah-satunya wilayah di Sulawesi Tengah yang pertama kali menerima persetujuan dari pemerintah pusat yaitu pada tahun 2011. Desa yang telah berhasil memperoleh pengakuan pengelolaan hutan desa adalah Desa Namo, berdasarkan keputusan Menhut nomor 64/2011, desa ini mengelola wilayah Hutan Desa seluas 490 hektar, yang merupakan bagian dari sistem daerah aliran sungai (DAS) Palu, sub DAS Miu. Dari 490 hektar, 400 hektar dialokasikan sebagai zona lindung dan sisanya 90 hektar diperuntukkan untuk fungsi pemanfaatan.

Pengelolaan hutan desa pada prinsipnya adalah bagaimana melibatkan masyarakat di sekitar hutan, agar ikut memperoleh manfaat dari keberadaan hutan tanpa mengubah fungsi dan status kawasan hutan tersebut. Menurut Alif dan Supratman (2010) pembangunan hutan desa dapat memberi kontribusi untuk pengembangan keamanan mata pencaharian bagi masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap sumberdaya hutan, melalui tanggung jawab dan akuntabilitas yang lebih besar terhadap kebijakan dan institusi publik dalam penguasaan sumberdaya alam.

Salah satu sumberdaya hutan yang akan dikelola masyarakat Desa Namo melalui program hutan desa adalah pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang ada di kawasan hutan tersebut. Hasil hutan bukan

kayu yang memiliki potensi yang besar untuk dikelola adalah getah pinus, selain memiliki potensi yang besar getah pinus juga juga memiliki banyak manfaat dalam bidang industry seperti bahan baku lem, pernis dan kosmetik. Getah pinus memiliki prospek pasar yang baik dan yang paling penting dalam pemanfaatan getah pinus tidak merusak fungsi hutan lindung. Sumadiwangsa et al. (1999) mengatakan produktivitas getah pohon pinus dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu factor statis (genotipe, umur, kerapatan pohon, elevasi, kesuburan tanah, dan iklim) serta faktor dinamis (cara dan alat penyadapan, kadar stimulan dan keterampilan tenaga penyadap). Berdasarkan hasil diskusi awal dengan masyarakat yang ada di sekitar Hutan Desa Namo yaitu Masyarakat Desa Namo dan Desa Tangkulowi khususnya kelompok tani penyadap getah pinus, hasil sadapan mereka masih jauh dari hasil normal dan masih sangat banyak kekurangan-kekurangan yang ditemui dilokasi sehubungan dengan kegiatan penyadapan getah pinus.

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Target dan luaran dalam program IbM Tahun Anggaran 2017 pada lokasi sasaran usaha mitra yaitu mendapatkan produktivitas getah pinus yang banyak dan hasil getah yang memenuhi standar SNI yaitu warna putih, Kadar air $\leq 7\%$ dan kadar kotoran $\leq 7\%$ serta

mengetahui manajemen usaha pengelolaan getah pinus. Berdasarkan hasil kesepakatan terhadap masalah prioritas yang diadapi oleh kelompok tani, maka solusi yang kami tawarkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui program IbM ini adalah sebagai berikut :

1. Jasa berupa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hasil hutan bukan kayu khususnya getah pinus melalui Penyuluhan, Pelatihan dan Pendampingan.
2. Jasa berupa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil sadapan getah pinus melalui Penyuluhan.
3. Desain model penyadapan getah pinus yang sesuai dengan wilayah di sekitar Hutan Desa Namo melalui Penyuluhan, Pelatihan dan Pendampingan.
4. Cara pembuatan dan penggunaan stimulant untuk meningkatkan hasil sadapan getah pinus melalui Penyuluhan, Pelatihan dan Pendampingan.
5. Pengadaan peralatan pendukung dalam penyadapan pinus seperti bor dan alat sadap lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Ipteks Yang Dipilih Kegiatan ini pada dasarnya merupakan kegiatan dalam bentuk Pendidikan kepada masyarakat. Bentuk

IPTEKS pendidikan yang dipilih adalah penyuluhan, pelatihan yang dilanjutkan dengan penerapan teknologi dan pendampingan. Metode yang digunakan adalah persuasif-edukatif-komunikatif-partisipatif. Dalam melaksanakan metode tersebut prinsip-prinsip andragogy (pendidikan orang dewasa) dijadikan sebagai pedoman. Untuk itu akan dikembangkan prinsip nilai manfaat yang sesuai dengan pengalaman, praktis, menarik, partisipasi aktif, dan kemitraan. Untuk itu akan dilakukan tiga (3) langkah-langkah solusi atas persoalan yang disepakati bersama berupa kegiatan:

- a. Penyuluhan/Penyadaran
- b. Pelatihan
- c. Pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Tani mitra pada kegiatan Program IBM 2017 ini adalah kelompok masyarakat petani penyadap getah pinus yang ada di sekitar Hutan Desa Namo berlokasi di Desa Namo dan Desa Tangkulowi Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi dengan jarak Perguruan Tinggi ke lokasi mitra 70-73 km dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam 30 menit. Kegiatan ini merupakan Program IBM dana DIPA Direktorat Jenderal Penguatan Riset Dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi 2017 dengan tim pengabdian terdiri dari dua (2) orang

dosen, satu orang teknisi dan dua (2) orang mahasiswa sebagai supporting kegiatan yang berasal dari Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UNTAD.

Pelaksanaan kegiatan dikoordinasikan dengan warga masyarakat, Kepala Desa dan anggota kelompok mitra dalam kegiatan penyadapan getah pinus dan pembuatan stimulan. Metode pendekatan yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan/demonstrasi, pendampingan dan monitoring dan evaluasi. Materi penyuluhan yang diberikan adalah cara penyadapan getah pinus untuk memperoleh getah yang jumlah banyak dan bersih, cara pembuatan stimulan dari bahan kimia dan penggunaan stimulan berbahan dasar asam kuat seperti asam sulfat dapat meningkatkan produksi getah pinus persatu kali panen, disisi lain penggunaan stimulan dari asam sulfat dapat menimbulkan efek negatif bagi penyadap, pohon yang disadap dan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka tim pengabdian juga memberikan pelatihan kepada kedua kelompok tani mitra tentang cara pembuatan stimulan organik dari ekstrak tanaman seperti dari jeruk nipis dan lengkuas. Kehadiran anggota kelompok mitra selama dilakukan penyuluhan dan pelatihan pembuatan stimulan berkisar antara 90 sampai 95%.

Pendampingan dilakukan secara periodik dengan tujuan memantau

perkembangan produksi getah pinus di lokasi mitra supaya tetap berkelanjutan. Selain itu juga dilakukan evaluasi secara periodik untuk keterampilan penguasaan teknologi pembuatan stimulan dari jeruk nipis dan lengkuas.

Untuk keberlanjutan program maka diperlukan peran aktif anggota kelompok mitra untuk tetap memproduksi getah pinus dan pemasaran ditingkatkan. Di samping itu, program kegiatan ini ditingkatkan dananya yang dilakukan secara kontinu dan mencari sumber pendanaan yang lain diantaranya dari pihak pemerintah dan swasta. Hasil evaluasi kegiatan sebelum dan setelah kegiatan IBM, sebelum kegiatan IBM dilaksanakan kelompok tani hutan dalam melakukan kegiatan penyadapan getah pinus tidak menggunakan stimulant sehingga hasil yang diperoleh masih jauh dari hasil normal hanya sekitar 100 kg per satu kali panen dalam 1 ha tanaman pinus. Setelah kegiatan IBM ini masyarakat atau kelompok tani mitra telah mengetahui cara membuat dan menggunakan stimulan dari asam sulfat dan dari bahan organik seperti jeruk nipis dengan penggunaan stimulan tersebut dapat meningkatkan hasil sadapan kelompok tani mitra sebanyak 250 kg per satu kali panen dalam 1 ha atau meningkat sekitar 150%, kualitas getah pinus yang dihasilkan juga meningkat, sebelum kegiatan IBM warna getah yang dihasilkan berwarna keruh

kecoklatan karena kadar kotorannya tinggi setelah kegiatan IBM warna getah yang dihasilkan berwarna putih sehingga harga jual getahnya juga bertambah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan IBM melalui penyuluhan dan pelatihan serta monitoring menunjukkan bahwa kelompok tani mitra dapat meningkatkan produktivitas getah pinusnya melalui sentuhan teknologi stimulan, mulai dari penyiapan bahan dan alat, proses pembuatan sampai proses penggunaan stimulan. Kualitas getah pinus setelah kegiatan IBM juga meningkat sehingga harga getah pinus mitra juga meningkat. Disamping itu, kelompok tani mitra juga dengan kesadaran sendiri menjaga kelestarian hutan pinus karena dapat memberikan penghasilan tambahan dari kegiatan penyadapan getah pinus.

SARAN

Perlu adanya upaya penanaman kembali pohon pinus baik di dalam Huta Desa Namo maupun disekitar Hutan Desa Namo. Untuk menjaga keberlanjutan produksi pinus bagi anggota kelompok tani mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Y.A. 2008. *Pengaruh Jumlah Sadapan terhadap Produksi Getah Pinus (Pinus merkusii) dengan Metode Koakan di Hutan Pendidikan Gunung Walat, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat*. Skripsi. Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Badan Standar Nasional. 2012. *SNI Getah Pinus No. 7873-2012*. BSN. Jakarta
- Baharuddin dan Taksirawati, I. 2009. *Hasil Hutan Bukan Kayu*. Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hubeis, A.V.S., 1996. Mendinamisasikan Partisipasi Kelompok Tani Nelayan dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. *Majalah Penyuluhan Pertanian Ekstensi* Vol. 4 Tahun III: 41-52.
- Indrawan M. Primack, R.B. Supriatna, J. 2007. *Biologi Konservasi (Edisi Revisi)*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G., 2006. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Penerbit PT Bina Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, T., dan Sri Sutarni, 2002. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian (Teori dan Praktek)*. Usaha Nasional. Suabaya.
- Purnawati, R.R. 2014. *Produktivas Penyadapan Getah Pinus dengan Metode Bor tanpa Pipa*. Skripsi. Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Sukardiyono, L., 2000. *Penyuluhan: Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian*. Penerbit Erlangga. Jakarta.